

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan mengenai hasil penelitian dan pembahasan dari “Pengaruh Terapi Bermain *Maze* Terhadap Optimalisasi Kemampuan Membaca Anak Retardasi Mental di SLB Optimal Surabaya” dengan jumlah responden 16 anak diambil sebagai sampel. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk diagram dan narasi. Pada penyajian hasil penelitian dibagi dalam dua bagian yaitu : 1) Data umum meliputi : gambaran umum lokasi penelitian dan karakteristik yang dimiliki setiap responden adalah jenis kelamin. 2) Data khusus yang menampilkan tingkat kemampuan membaca siswa sebelum dan sesudah diberikan intervensi dan jenis statistik dari pengaruh intervensi terapi bermain *maze* pada anak retardasi mental.

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Optimal Surabaya yang dimulai pada Mei 2019. Penelitian berlokasi Jl. Wardoyo 12 No. 12 (Belakang) Kenjeran Komplek TNI AL Kecamatan Bulak Kota Surabaya Provinsi Jawa Timur dengan NPSN 20532413. Jumlah tenaga kerja sebanyak 12 tenaga kerja yang terdiri dari 10 guru, 1 staf, 1 kepala sekolah jumlah kelas terdapat 5 kelas dan disetiap kelas terdiri dari 6-8 anak. Fasilitas yang dimiliki SLB Optimal Surabaya yaitu 3 kamar mandi, 1 lapangan, 1 dapur, dan 1 kantin.

4.1.2 Data Umum

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.1 Tabel Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di SLB Optimal Surabaya.

Jenis Kelamin	Frekuensi	Prosentase(%)
Laki-laki	12	75
Perempuan	4	25
Jumlah	16	100

Berdasarkan tabel diatas yaitu karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin tertinggi yaitu laki-laki sebanyak 12 responden (75%) sedangkan perempuan hanya 4 responden (25%).

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 4.2 Tabel Karakteristik Responden Berdasarkan Usia di SLB Optimal Surabaya.

Usia	Frekuensi	Prosentase(%)
10-12 tahun	5	31
13-15 tahun	4	25
16-18 tahun	3	19
19-21 tahun	2	13
22-24 tahun	1	6
25-27 tahun	1	6
Jumlah	16	100

Berdasarkan tabel diatas yaitu karakteristik responden berdasarkan usia tertinggi yaitu usia 10-12 tahun sebanyak 5 responden (31%) sedangkan terendah yaitu usia 22-24 tahun sebanyak 1 responden (6%) dan usia 25-27 tahun sebanyak 1 responden (6%).

4.1.3 Data Khusus

Pada bagian ini akan dibahas tentang data mengenai peningkatan kemampuan membaca dengan terapi bermain *maze* pada anak retardasi mental.

1. Hasil Identifikasi Kemampuan Membaca Anak Retardasi Mental Sebelum Dilakukan Intervensi (Pre-Test1) dan (Pre-Test2) Terapi Bermain *Maze* Pada Tanggal 20 Mei s/d 19 Juni 2019 di SLB Optimal Surabaya

Tabel 4.3 Tingkat Kemampuan Membaca Anak Retardasi Mental Sebelum Dilakukan Intervensi (Pre-Test1) dan (Pre-Test2) Terapi Bermain *Maze*.

Skor	Pre-Test1		Pre-Test2	
	Frekuensi	Prosentase(%)	Frekuensi	Prosentase(%)
Sangat Baik	3	19	5	31,5
Baik	1	6	1	6
Cukup	1	6	4	25
Kurang	3	19	1	5
Kurang Sekali	8	50	5	31,5
Jumlah	16	100	16	100

dasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat kemampuan membaca sebelum dilakukan intervensi pada pre-test1 didapatkan responden tertinggi berada pada skor kurang sekali sebanyak 8 responden (50%), dan skor sangat baik hanya sebanyak 3 responden (19%). Pada pre-test2 didapatkan responden berada pada skor kurang sekali sebanyak 5 responden (31,5%), dan sama dengan skor sangat baik sebanyak 5 responden (31,5%).

**2. Hasil Identifikasi Kemampuan Membaca Anak Retardasi Mental
Sesudah Dilakukan Intervensi (Post-Test) Terapi Bermain *Maze*
Pada Tanggal 20 Mei s/d 19 Juni 2019 di SLB Optimal Surabaya**

Tabel 4.4 Tingkat Kemampuan Membaca Anak Retardasi Mental
Sesudah Dilakukan Intervensi (Post-Test) Terapi Bermain
Maze.

Skor Membaca	Post-Test	
	Frekuensi	Prosentase(%)
Sangat Baik	11	69
Baik	1	6
Cukup	3	19
Kurang	1	6
Kurang Sekali	0	0
Jumlah	16	100

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat kemampuan membaca sesudah dilakukan intervensi pada post-test didapatkan responden tertinggi berada pada skor sangat baik sebanyak 11 responden (69%), dan responden terendah berada pada skor kurang sekali sebanyak 0 responden (0%).

**3. Hasil Analisis Kemampuan Membaca Anak Retardasi Mental
Sebelum dan Sesudah Dilakukan Intervensi Terapi Bermain *Maze***

Analisis yang digunakan adalah *Wilcoxon Sign Ranks Test* dalam perhitungan menggunakan SPSS. Uji *Wilcoxon Sign Ranks Test* bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan kemampuan membaca.

Tabel 4.5 Hasil Analisis Uji *Wilcoxon Sign Ranks Test* Kemampuan Membaca Anak Retardasi Mental Sebelum dan Sesudah Dilakukan Intervensi Terapi Bermain *Maze* Pada Bulan Mei-Juni 2019.

	Median I(Minimum-Maximum)	Nilai P
Sebelum dilakukan intervensi	157,5 (86-214)	0,000
Sesudah dilakukan intervensi	193 (121-215)	

Uji *Wilcoxon Sign Ranks Tests*, $p = 0.000 \leq \alpha = 0,05$.

Berdasarkan table diatas, didapatkan rata-rata nilai pre-test 157,5 dan rata-rata nilai post-test 193 sehingga mengalami peningkatan 35,5 dan mempunyai nilai $p = 0,000 \leq \alpha = 0,05$ yang artinya ada pengaruh pemberian terapi bermain *maze* terhadap optimalisasi kemampuan membaca pada anak retardasi mental.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Mengidentifikasi Kemampuan Membaca Anak Retardasi Mental Sebelum Dilakukan Terapi Bermain *Maze*

Berdasarkan hasil penelitian kemampuan membaca pada anak retardasi mental sebelum dilakukan terapi bermain *maze* mendapatkan skor membaca kurang sekali sebanyak 8 responden (50%) pada pre-test1 dan skor kurang sekali terdapat hanya 5 responden (31,5%) pada pre-test2. Skor membaca yang mendapatkan skor kurang sekali berarti responden tidak bisa membaca atau masih dengan bantuan dan mendapatkan skor sangat baik berarti responden bisa membaca dengan tepat pada soal yang ditentukan.

Pembelajaran bagi anak retardasi mental berbeda dibandingkan dengan anak normal, karena perhatian mereka mudah teralihkan dengan hal-hal lain pada saat pembelajaran tersebut berlangsung. Oleh karena itu diperlukan sebuah metode baru dalam pembelajaran agar dapat menarik perhatian dan memberikan suatu rangsangan yang baik bagi panca indera anak retardasi mental salah satunya yaitu dengan terapi bermain. Bermain adalah suatu kegiatan yang bisa dilakukan dengan menggunakan atau tanpa menggunakan alat yang akan menghasilkan sebuah pengertian dan informasi, kesenangan maupun mengembangkan imajinasi dan kekreatifan pada anak (Maramis, 2009).

Menurut Sari (2014) Berdasarkan observasi yang dilakukan, anak terlihat kesulitan saat diminta untuk membaca kata pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Hal ini dikarenakan anak tidak mampu merangkai suku kata menjadi kata. Permasalahan yang terjadi yaitu banyak anak tunagrahita yang tidak bisa membaca. Hal ini terbukti ketika anak disuruh ke depan untuk membaca kata, anak tidak dapat membaca kata tersebut dengan benar. Tunagrahita adalah anak yang memiliki keterbelakangan mental yang membuat mereka mengalami kesulitan dalam bidang sosial, komunikasi maupun akademik. Tunagrahita ringan disebut juga moron atau debil, memiliki IQ 52-68, dan masih dapat belajar membaca, berhitung, maupun menulis sederhana dengan bimbingan dan pendidikan yang baik.

Berdasarkan uraian diatas, kemampuan membaca sebelum dilakukan intervensi terapi bermain *maze* masih banyak yang tidak bisa membaca. Hal ini disebabkan anak retardasi mental diajarkan oleh guru disekolah sesuai dengan kurikulum luar biasa yaitu anak harus sudah bisa membaca satu kata atau lebih pada anak SD kelas 1 sampai 6 tetapi pada kenyataannya anak SMP dan SMA pun masih ada yang belum bisa membaca hanya bisa menghafal huruf abjad dan mengeja, hal ini tentu sangat memprihatinkan mengingat bahwa harusnya anak retardasi mental harus sudah bisa membaca pada kelas 2 SD.

Kurangnya kemampuan membaca anak retardasi mental juga disebabkan karena beberapa kali tidak naik kelas dan golongan ini dikatakan mampu didik yang artinya anak bisa diajar mengeja, baca, dan tulis sampai kelas 6 SD dan kurangnya kemampuan membaca juga disebabkan karena IQ (50-69). Diharapkan dengan dilatih keterampilan tertentu sebagai bekal hidupnya kelak yang mampu mandiri seperti orang dewasa normal lainnya. Kurangnya kemampuan membaca anak retardasi mental juga karena anggota keluarga yang belum mengerti tentang media terapi bermain *maze* untuk meningkatkan kemampuan membaca pada anak retardasi mental.

4.2.2 Mengidentifikasi Kemampuan Membaca Anak Retardasi Mental Sesudah Dilakukan Terapi Bermain *Maze*

Berdasarkan hasil penelitian kemampuan membaca anak retardasi mental sesudah dilakukan terapi bermain *maze* selama 1 minggu 2 kali selama 20 menit dalam 1 bulan pada anak retardasi mental di SLB Optimal Surabaya didapatkan hasil responden tertinggi berada pada skor sangat baik sebanyak 11 responden (69%), dan responden terendah berada pada skor kurang sekali sebanyak 0 responden (0%). Skor membaca sangat baik berarti responden bisa membaca sebanyak 43 soal baca dan rata-rata responden bisa membaca lebih dari 3 sampai 5 kata yang ditentukan.

Kemampuan membaca merupakan salah satu aspek perkembangan yang memiliki peranan yang cukup penting bagi kehidupan anak yang akan datang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan teraori bermain *maze* dalam proses pembelajaran berlangsung dapat mempengaruhi kemampuan membaca anak retardasi mental. Menurut Abdurrahman (2009) menghasilkan bahwa permainan yang telah dimodifikasi dengan cara bermain yang berbeda dapat mempengaruhi daya tarik anak saat belajar dengan cepat mengerti saat belajar membaca.

Berdasarkan Ningrum (2013) Ketidakmampuan membaca pada anak tunagrahita disebabkan oleh berbagai hal, tidak hanya faktor intelektual anak, tetapi juga metode-metode pengajaran membaca yang digunakan, maupun sarana dan prasarana yang ada di sekolah sehingga kurang menarik perhatian

anak. Adapun cara mengatasi kekurangan membaca permulaan anak tunagrahita yaitu dengan cara memberikan pengayaan yang kreatif, pemberian bimbingan emosi dan penyesuaian sosial serta pembekalan keterampilan dengan menggunakan metode pembelajaran yang dapat mempertinggi proses belajar mengajar khususnya pada kemampuan membaca.

Berdasarkan uraian diatas kemampuan membaca responden sesudah dilakukan intervensi selama 4 kali pertemuan dengan durasi main selama 20 menit meningkat hingga 35,5% menunjukkan cara atau media yang dibentuk dalam terapi bermain *maze* telah berjalan dengan optimal pada anak retardasi mental. Peningkatan kemampuan membaca menggunakan terapi bermain *maze* ini dapat memperlihatkan kemampuan anak retardasi mental dalam membaca, awalnya sebelum dilakukan intervensi anak retardasi mental masih banyak yang belum bisa membaca dan ada yang masih tidak lancar meskipun sudah SMA, namun setelah dilakukan intervensi anak mengalami peningkatan hingga skor sangat baik sebanyak 11 responden. Selain itu terapi bermain *maze* juga bisa dilakukan dirumah dengan orang tua.

4.2.3 Menganalisis Perbandingan Pengaruh Sebelum dan Sesudah Dilakukan Terapi Bermain *Maze*

Berdasarkan hasil uji statistik non parametrik dengan uji *Wilcoxon Sign Ranks Test* menunjukkan $p = 0,000 \leq \alpha = 0,05$. Dari hasil uji statistik, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya ada pengaruh terapi bermain *maze* terhadap optimalisasi kemampuan membaca anak retardasi mental.

Perbedaan kemampuan membaca anak retardasi mental sebelum dan sesudah dilakukan intervensi dapat dilihat pada tabel 4.4 dimana terdapat peningkatan yaitu sebelum dilakukan intervensi responden yang tidak bisa membaca , namun setelah dilakukan intervensi berupa terapi bermain maze didapatkan hasil responden tertinggi berada pada skor sangat baik sebanyak 11 responden (69%), dan responden terendah berada pada skor kurang sekali sebanyak 0 responden (0%). Tingkat kemampuan membaca yang terjadi dipengaruhi adanya gangguan prenatal, keadaan yang diketahui etiologinya. Perkembangan anak yang mengalami retardasi mental yaitu disebabkan karena faktor lain seperti gangguan pertumbuhan otak, trauma lahir, trauma berat pada kepala dan gangguan metabolik seperti gizi buruk serta kelainan hormonal (Kurniasih, 2015).

Kemampuan membaca merupakan kemampuan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi misalnya bahasa dan sains. Jika anak retardasi mental berada disekolah biasa tidak memiliki kemampuan membaca maka anak tersebut akan mengalami kesulitan dalam mempelajari mata pelajaran yang

diajarkan oleh guru. Dengan terapi bermain *maze* ini anak lebih bersemangat dalam membaca karena tidak hanya belajar tetapi ada permainannya juga. Permainan ini belum pernah dicoba dan belum pernah dilakukan sebagai media pembelajaran oleh pihak sekolah, hal ini juga menjadi faktor kurangnya kemampuan membaca anak retardasi mental yang menyebabkan anak kurang dapat berinteraksi dengan teman-teman lainnya.

Di dalam proses belajar mengajar bentuk motivasi yang akurat adalah suatu proses yang dengan sengaja diciptakan untuk kepentingan anak retardasi mental, agar anak didik menjadi senang. Menurut Bima (2013) Ketika guru melihat ada siswa yang sedang diam tidak mau mengerjakan apa-apa, maka guru tersebut harus mengambil langkah yang dapat menimbulkan motivasi untuk belajar bagi siswa tersebut karena jalan pengajaran yang kondusif adalah kondisi belajar mengajar yang menyenangkan bagi anak retardasi mental. Hal ini dibuktikan dengan keinginan siswa mau belajar membaca sebagai implementasi dari luapan motivasinya, siswa giat belajar tidak pasif sesuai dengan harapan guru. Kondisi belajar mengajar yang demikian itulah yang diinginkan.

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa terapi *maze* ini merupakan metode yang tepat untuk digunakan dalam kemampuan membaca. Ini artinya terapi bermain *maze* ini terbukti berpengaruh terhadap optimalisasi kemampuan kognitif membaca anak retardasi mental.